**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Pola Pendidikan Islam**
2. **Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang memadukan nilai-nilai humanistik, ketuhanan dan hukum-hukum alam. Dimensi ini menjadikan pendidikan Islam sebagai sumbu dan poros nilai yang tidak dapat di ragukan keabsahannya dan efektifitas menciptakan manusia yang paripurna.

Dengan demikian pendidikan Islam tidak berdiri sendiri akan tetapi perlu dukungan oleh ilmu-ilmu umum utamanya yang bersifat praktis.

Hasan Langgulung mendefenisikan pendidikan Islam dengan terlebih dahulu melihat obyek garapan dan pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa:

Dari segi individu, pendidikan berarti suatu proses pengembangan potensi masing-masing individu anak. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti proses pewarisan budaya. Sedangkan dari segi individu dan masyarakat, pendidikan berarti proses interaksi antara potensi individu dengan budaya.[[1]](#footnote-2)

Pendapat tersebut menunjukan bahwa dari aspek individual, pendidikan Islam merupakan pengembangan potensi-potensi manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Proses pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Allah melalui proses ibadah. Dari aspek masyarakat, pendidikan Islam merupakan proses transformasi unsur-unsur pokok peradaban muslim (tradisi umat Islam) baik yang menyangkut aqidah, syariat maupun akhlak dari generasi ke generasi.

8

Jika dilihat dari segi individual dan masyarakat, pendidikan Islam merupakan pengembangan fitrah manusia sebagai potensi dasar yang dimiliki dan dibawa sejak lahir, dikembangkan dalam alam peradaban manusia dan di satu sisi ditransformasikan kepada manusia lain sehingga menjadi kekuatan bersama sebagai “roh” yang mewarnai masyarakat.

Pendidikan Islam sebagai bentuk konsep sekaligus aksi dengan teknik, metode, prinsip dan tujuan dibawahnya adalah sistem pembinaan yang dapat menentramkan batin manusia oleh karena karateristiknya sesuai dengan watak tabiat manusia. Di sini pendidikan Islam akan memainkan peranan tidak terbatas pada upaya pemberian pengetahuan Islam akan tetapi menanamkan nilai-nilai yang memungkinkan perkembangan watak manusia lebih khusus remaja ke arah mental yang sehat.

1. **Pola Pendidikan Islam dalam Keluarga**
   1. **Pola asuh**

Pola dapat diartikan sebagai bentuk, model atau ukuran. Definisi pola asuh menurut para ahli sebagai berikut:

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak,yaitu serta bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.[[2]](#footnote-3)

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa hakekat pola asuh adalah semua kegiatan yang pernah terjadi antara orang tua dengan anak serta bagaiman cara orang tua mendidik dan membimbing agar kelak bisa menjadi manusia yang berguna baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Pola Asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memehami anak dari berbagai aspek,dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik ,menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, mamberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya.[[3]](#footnote-4)

Bedasarkan pemikiran para ahli, pola asuh tersebut dapat disimpulkan bahwa cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya. Beberapa macam Pola Asuh Orang Tua kepada anak-anaknya sebagai berikut:

1. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
2. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
3. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.
4. Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos dan bermasalah dengan teman.[[4]](#footnote-5)

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis memberikan kesimpulan bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang tua secara sadar atau tidak memberikan contoh yang kurang baik terhadap anaknya misalnya, meminta tolong dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberi nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar pada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Beberapa contoh sikap dan perilaku diatas berdampak negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Sehingga efek negatif yang terjadi adalah anak memiliki sikap keras hati, manja, keras kepala, pemalas, pemalu dam lain- lain. Semua perilaku diatas dipengaruhi oleh pola pendidikan orang tua .Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Tipe kepemimpinan orang tua berdampak pada pola asuh terhadap anaknya, Disisi lain pola asuh orang tua bersifat demokratis atau otoriter, atau bahkan pada sisi lain bersifat *laissez faire* atau tipe campur antara demokratis dan otoriter.

* 1. **Pola Pendidikan Islam dalam Keluarga**

Pola pendidikan Islam berarti bentuk atau model serta metode pendidikan Islam yang dilakukan dalam lingkungan keluarga atau oleh orang tua. Peranan orang tua sebagai pendidik pada hakekatnya adalah upaya menjawab kebutuhan dasar anak dalam kehidupannya. Beberapa aspek yang dibutuhkan anak yakni kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan perlindungan dan rasa aman, kebutuhan akan bimbingan, kebutuhan untuk diakui dan kebutuhan akan disiplin. Peranan orang tua dalam mendidik anak merupakan faktor yang paling utama dalam upaya membentuk anak menjadi manusia yang beriman. Pendidikan keluarga dalam konteks ini sangat dibutuhkan bagi perkembangan kehidupan anak.

Hendaknya orang tua memahami berbagai metode pendidikan Islam. Metode yang dimaksud adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam relatif cukup banyak, sangat variatif dan berbeda-beda menurut pendapat para ahli. Hadari Nawawi menguraikan beberapa metode Pendidikan Islam dalam keluarga yang dapat dilakukan oleh orang tua, yakni:

* + 1. Mendidik melalui keteladanan yakni orang tua memberikan contoh perilaku yang baik untuk diikuti oleh anak
    2. Mendidik melalui kebiasaan yakni dengan mengarahkan anak melakukan sesuatu yang baik secara rutin dan berkesinambungan
    3. Mendidik melalui nasihat dan cerita yakni orang tua hendaknya senantiasa membimbing, mengarahkan anak melalui pemberitahuan baik secara langsung maupun tidak langsung
    4. Mendidik melalui disiplin, dalam hal ini anak diarahkan melakukan aktifitasnya dengan jalan menegakkan aspek disiplin dan bertanggung-jawab
    5. Mendidik melalui partisipasi yakni orang tua secara bersama-sama melakukan aktifitas yang berhubungan dengan pembentukan kepribadiannya
    6. Mendidik melalui pemeliharaan yakni dengan memberikan fasilitas dan kesejahteraan yang dibutuhkan anak dalam kehidupannya.[[5]](#footnote-6)

Sejalan dengan pendapat tersebut Ahmad Tafsir menguraikan 7 (tujuh) bentuk metode tersebut sebagai berikut:

(1) Metode *hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi, (2) metodekisah Qurani dan Nabawi, (3) metode *amsal* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi, (4) metode keteladanan, (5) metode pembiasaan, (6) metode *ibrah* dan *mauizah*, (7) metode *targhib* dan *tarhib*.[[6]](#footnote-7)

Kedua pemikiran tersebut pada dasarnya memiliki persamaan, meskipun demikian dapat dikatakan bahwa metode-metode tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak secara khusus. Metode-metode tersebut merupakan akumulasi dari tugas mendidik atau membimbing yang hendaknya dipahami oleh orang tua dalam mendidik anaknya.

Berbagai macam cara, metode atau strategi telah dilakukan dalam menjawab permasalahan tersebut. Namun harus diakui, sebagai masalah sosial yang senantiasa dinamis dan berkembang, teknik yang telah digunakan belum tentu sesuai bagi setiap individu, setiap wilayah maupun perkembangan waktu. Cara-cara itu hendaknya divariasikan, dipadukan, dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan atau kepentingannya.

Pengkajian mengenai pola pendidikan Islam dalam keluarga lebih menekankan aspek keluarga sebagai lembaga pendidikan. Pengkajian tersebut juga harus dilandasi pada tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai. Tujuan inilah yang menjadi acuan bagi orang tua selaku pendidik dalam menyelenggarakan proses pendidikan bagi anaknya (remaja).

Tujuan pendidikan keluarga sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam secara khusus dalam keluarga. Sebagaimana pembinaan nilai-nilai spiritual dan keilmuan. Sebagaimana Arifin merumuskan bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan agama.[[7]](#footnote-8)

Pernyataan tersebut mengindikasikan tujuan yang menjadi landasan proses pendidikan Islam dalam keluarga yang mencakup usaha membina, mendidik dan mendidik anak didik dengan nilai-nilai agama Islam melalui proses sistematis. Penanaman nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk kepribadian anak sekaligus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan dan mengantarkan manusia agar memiliki kematangan jasmani dan rohaninya (mental). Dalam Al-Qur’an dan budaya Islam ilmu diperbincangkan dan bukan informasi yang bersifat teknis, ilmiah dan filosofis. Pendidikan Islam tidak pula berarti pengetahuan mengenai agama semata, lebih dari itu ia mencakup berbagai aspek pengetahuan yang universal dan membutuhkan pendalaman pada suatu periode tertentu.

Tujuan pendidikan Islam ditujukan pada manusia dalam segala keadaan. Keadaan yang dimaksud adalah individu dan masyarakat. Jika pendidikan Islam mampu membina individu manusia berperilaku shaleh secara otomatis kelompok masyarakat yang terdiri atas individu-individu shaleh tersebut menjadi masyarakat shaleh. Masyarakat shaleh menjadi tujuan pendidikan Islam pada suatu dimensi, namun, pada dimensi lain, pendidikan Islam secara individu mengarahkan manusia kembali mengingat Allah, mengabdi kepada-Nya dan berusaha mencari kebenaran atas perintah-perintahnya.

Tujuan pendidikan memberikan proses pencerahan terhadap aspek psikologis manusia dan dengan pencerahan itu ketenangan jiwa dan kebahagiaan dapat diperoleh. Lebih jauh tujuan pendidikan Islam dimaksudkan untuk membentuk keyakinan yang kuat terhadap masyarakat bahwa di dalam membentuk keyakinan yang kuat terhadap masyarakat dalam kehidupan hanya satu yang dituju yaitu mencari keridhaan Tuhan. Pada tahapan inilah awal ketenangan jiwa diperoleh.

Pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum bahkan melebihinya, karena pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama dengan titik berat terletak pada internalisasi nilai iman, Islam dan ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas.

Pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan pribadi manusia yang muslim sebagaimana diungkapkan Marimba bahwa pendidikan Islam adalah ”bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran kepribadian Islam”.[[8]](#footnote-9)

Pengertian pendidikan Islam tersebut terfokus pada pembinaan nilai-nilai religiusitas yang masih terbatas pada upaya transformasi pengetahuan keagamaan bagi pengembangan jasmani dan rohani dan belum menyentuh subtansi keilmiahan yang mengantar anak pada penguasaan sejumlah pengetahuan secara professional. Disini ukuran pembinaan dan di batasi oleh hukum-hukum tidak elastis walaupun tujuan yang dikehendaki adalah penciptaan kepribadian utama menurut ajaran Islam. Akhirnya anak didik menjadi seorang agamawan tanpa mengetahui dan memahami bagaimana peran-peran sosial dalam masyarakat yang harus di gelutinya.

Syahminan Zaini memiliki pandangan yang berbeda dengan mendefinisikan pendidikan Islam sebagai: “Usaha pengembangan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercipta) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia”.[[9]](#footnote-10)Menurut Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, pengertian pendidikan Islam secara mendetail diuraikan sebagai berikut:

Pendidikan Islam merupakan suatu sistim yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.[[10]](#footnote-11)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses penggalian potensi dasar manusia melalui kegiatan pendidikan yang sistematis, baik berupa bimbingan, didikan, pengajaran dan latihan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam dan berdasarkan hukum-hukum agama untuk mengatur dan mengontrol kehidupan manusia baik dalam kehidupan selaku individu maupun masyarakat, menuju terwujudnya insan shaleh dan masyarakat shaleh yang diridhoi Allah SWT. Pendidikan Islam juga merupakan suatu sistim pendidikan yang universal terstruktur, terarah dan terencana yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berdaya secara fisik (jasmani) dan rohaninya.

Diakui bahwa, setiap manusia mempunyai fitrah atau potensi-potensi dasar, baik itu potensi agama, keadilan, intelek, sosial, susila, seni, ekonomi dan sebagainya. Namun potensi-potensi tersebut masih bersifat *laten* dan butuh sentuhan-sentuhan berupa didikan, bimbingan, pimpinan dan latihan agar menjadi sesuatu yang fungsional, tumbuh dan berkembang. Masalahnya adalah tidak cukup bila hanya mengandalkan pengajaran agama tanpa didukung oleh pengajaran ilmu-ilmu umum yang memperkaya kemampuan intelek dan kemampuan spritualitas anak secara seimbang.[[11]](#footnote-12)

Pendidikan Islam yang bertugas pokok menggali, menganalisis dan mengembangkan ajaran Islam mendasarkan diri pada sumber pokok ajaran Islam yaitu, Al-Qur’an dan Sunnah. Dari kedua dasar dapat di uraikan sebagai berikut :

* + 1. Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah merupakan aspek ajaran tentang kehidupan manusia dan karenanya Al-Qur’an disamping sebagai petunjuk jalan yang benar juga menjadi pembawa khabar. Sebagai mana dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Isra ayat 9 sebagai berikut:

Artiny: “sesunggunya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar’’.[[12]](#footnote-13)

Al-Qur’an merupakan sumber pokok pertama ajaran Islam juga dalam penyelenggaraan pendidikan islam. Secara terminologis, Sumpan Kusumamihardja mengartikan:

Al-Qur’an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah terakhir, Muhammad bin Abdullah, dengan perantaraan malaikat Jibril dalam bahasa Arab, yang nilai kebenarannya mutlak untuk menjadi hujjah atas ke Rasullan-Nya dan sebagai petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya.[[13]](#footnote-14)

Sebagai pandangan hidup manusia, Al-Qur’an selain mengandung hukum-hukum juga terdapat berbagai aspek ajaran tentang pendidikan.Wawasannya tentang pendidikan begitu luas dan tergelar dalam ayat-ayatnya. Dalam Al-Qur’an juga telah dijelaskan mengenai pola pendidikan Islam, Allah berfirman:

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk[[14]](#footnote-15)

Gagasan Al-Qur’an tentang pendidikan dan masalah ibadah, serta akhlak adalah kandungan yang pasti sedangkan petunjuk-petunjuk mengenai pendidikan adalah merupakan tuntutan yang harus digali oleh manusia secara terus menerus. Menyangkut persoalan pendidikan banyak contoh dalam Al-Qur’an seperti, di kemukakan oleh pakar psikologi agama Zakiah Dradjat mengatahan bahwa:

Di dalam Al-Qur’an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisa Lukman mengajari anaknya dalam surat Luqman ayat 12 sampai dengan 19. Cerita itu menggambarkan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadat, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal shaleh, itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur’an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur’an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad di sesuaikan dengan peradaban dan pembaharuan.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan pendapat di atas Diketahui bahwa Al-Qur’an menjangkau seluruh aspek ajaran tentang kehidupan manusia dan karenanya Al-Qur’an disamping sebagai petunjuk jalan yang benar juga menjadi pembawa kabar.

* + 1. As-Sunnah

As-Sunnah merupakan dasar kedua pendidikan Islam. Secara terminologis, Zakiah Dradjat mengartikan bahwa:

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan rasul Allah SWT. Yang di maksud dengan pengakuan adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.[[16]](#footnote-17)

Sunnah merupakan sember ajaran kedua sesudah Al-Qur’an. Sebagaimana al-Qur’an, sunnah juga berisi aqidah dan syariat. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemasalahatan hidup manusia seutuhnya.

As-Sunnah bila tidak digunakan sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur’an, maka manusia dalam hal ini akan menghadapi kesulitan dalam hal menjalankan ajaran agama, sebab tidak semua petunjuk dan perintah dalam al-Qur’an dijelaskan secara rinci seperti shalat dan kadar ketentuan zakat. Dengan demikian sunnah menjadi landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim dan tetap membuka peluang kemungkinan penafsiran berkembang melalui ijtihad.

* 1. **Deskripsi Remaja putus sekolah**
     + 1. **Pengertian Remaja**

Remaja yang dimaksud yaitu “Masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa”[[17]](#footnote-18) kompromi penetapan masa remaja adalah rentang usia 12 tahun hingga 21 tahun. Zakiah Dradjat berpendapat bahwa : Sebenarnya masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anaknya menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.[[18]](#footnote-19)

Ukuran dari masa kanak-kanak adalah aspek psikologis dan sosial yang belum matang masih bergantung pada orang tua sementara usia dewasa dari kesanggupan anak berdiri sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan remaja tidak sama antara satu daerah dengan daerah lain, ada yang lebih awal pertumbuhannya menjadi remaja dan ada pula yang lamban pertumbuhannya.

Perbedaan ini menyebabkan para ahli psikologi sulit menentukan rentang usia masa remaja namun, kendatipun bermacam-macam umur yang ditentukan sebagai batas yang menentukan masa remaja, namun pada umumnya ahli-ahli mengambil patokan antara 13-21 tahun. Sejalan dengan pendapat tersebut, Umar Hasim menjelaskan bahwa: “Masa remaja adalah ketika berumur 13–18 tahun, ada yang berpendapat antara 13–21 tahun, dan masa dewasa adalah setelah masa remaja, atau sekitarnya”.[[19]](#footnote-20)

Masa remaja adalah masa puber dan sudah akil baligh dimana perkembangan fisik dan mental mengalami revolusi yang cepat sekali, mulainya masa remaja atau akil baligh antara satu anak dengan anak yang lain tidak sama, tapi sering berbeda, terkandung selisih satu atau dua tahun kurang lebihnya. Masa remaja dapat dilihat dari perubahan fisiknya bagi laki-laki alat kelaminnya telah menghasilkan sel-sel mani sedangkan pada perempuan kelenjar estrogen telah menghasilkan sel telur atu ovum. Masih banyak ciri fisik yang tidak disebutkan satu persatu dalam tulisan yang terbatas ini.

Selain perubahan fisik yang dialami remaja juga terdapat perubahan psikis Umar hasim berpendapat bahwa:

1. Perasaan seksual semakin merangsang, bergairah dan romantis, ingin mencintai dan dicintai lawan jenisnya
2. Mulai mementingkan dirinya sendiri dan menggagumi dirinya sendiri.
3. Terkadang cita-citanya mengelora penuh rona dan bayangan yang indah dan iluisi khayal
4. Ia berpikir kritis, tetapi muda tersinggung bila sedikit saja mendapat celaan.
5. Masa remaja ini ada yang mengatakan sebagai masa negatife, masa penemuan diri.
6. Masa ini bias dikatakan masa transisi.[[20]](#footnote-21)

Sejalan dengan pendapat, Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh masa remaja terbagi dua yaitu:

1. Masa pra pubertas (pueral) masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, di mana seorang anak yang telah besar, (puer= anak besar) ini sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok orang dewasa.
2. Masa pubertas (usia 14;0 – 18;0 Tahun) pada masa ini seorang anak tidak lagi hanya bersikap reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya), serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang.[[21]](#footnote-22)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa dimana setiap anak melaui proses perubahan mendasar baik fisik maupun psikis dan pada masa ini segala bentuk problem dijumpai berkenaan dengan masa yang dilaluinya. Kategori remaja berdasarkan usia secara umum berkisar dari usia 13 hingga 21 tahun.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah terutama fungsi seksual. Perubahan-perubahan fungsi fisik dan psikis ini disebut perkembangan.

Masa remaja atau masa pubertas dibagi menjadi tiga fase yaitu : “Masa awal pubertas, disebut sebagai masa plueral atau pra-pubertas, Masa menentang kedua atau fase negatif dan masa pubertas sebenarnya kurang lebih 14 tahun”.[[22]](#footnote-23)

Pembagian fase perkembangan remaja tersebut secara ringkas di jelaskan sebagai berikut :

1. Masa awal pubertas

Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan remaja terjadi secara dratis. Andi Mappiare mengatakan bahwa :

Secara umum, terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat dalam masa remaja awal. Dalam jangka 3 atau 4 tahun anak bertumbuh hingga tingginya hampir menyamai tinggi orang tuanya. Pertumbuhan anggota-anggota badan dan otot-ototnya sering berjalan tidak seimbang. Hal semacam ini kadang-kadang menimbulkan ketidak serasian dan kekurang harmonisan gerak.[[23]](#footnote-24)

Dalam konteks perkembangan perilaku, masa remaja awal mengalami perubahan baik dari segi tenaga fisik maupun perkembangan intelektual. Kartini Kartono menjelaskan Bahwa:

Masa puberal dan pra-pubertas ini ditandai dengan perkembangan tenaga fisik yang melimpah-limpah. Keadaan tersebut dapat menyebabkan tingkah laku anak kelihatan kasar, canggung, brandalan, kurang sopan, liar dan lain-lain. Bersamaan dengan pertumbuhan badan yang cepat sekali itu, berlangsung pula perkembangan intelektual yang sangat intesif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar. Perkembangan intelektual ini membangunkan macam-macam fungsi psikis dan rasa ingin tahu rohaniah, sehingga tumbuh dorongan yang kuat untuk mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman baru.[[24]](#footnote-25)

Masa puberal tersebut, perilaku remaja mengalami perubahan-perubahan, yaitu perilaku mencoba-coba dengan perilaku yang didasarkan pada kesadaran dan pengalaman dari awal kehidupannya.

1. Masa menentang kedua

Pada masa ini seorang remaja menunjukan perilaku dan tinggakah yang melanggar peraturan karena disorong oleh rasa egois yang tinggi. Kartini Kartono menjelaskan:

Pada periode puberal timbul kecenderungan-kecenderungan untuk menentang dan memberontak, yang didorong oleh perasaan hidup positif, kuat dan kesadaran “aku” anak. Karena itu periode ini disebut sebagai masa menentang atau Trotzalter dan dicirikan dengan ekspresi-ekspresi khas, seperti suka mogok, tidak patuh (dengar-dengaran), keras kepala, suka memprotes, melancarkan banyak kritik, sombong, merasa sudah dewasa, acuh tak acuh, somborono, suka berlagak, agresif, cepat marah dan besar mulut.[[25]](#footnote-26)

Masa menetang ini disebut pula masa transisi atau peralihan ledakan-ledakan perilaku yang menyolok dan revolusioner sifatnya.Timbulnya sikap dan perilaku seperti ini berimplikasi pada konflik batin dan gangguan emosional.

1. Masa pubertas

Tahap perkembangan remaja juga ada yang dikenal dengan tahap masa pubertas. Andi Mappiare dalam hal ini menjelaskan:

Pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks (*gonads*) remaja, sesungguhnya merupakan bagian integral dari pertumbuhan dan perkembangan jasmani secara menyeluruh. Kalau pertumbuhan jasmani yang dikemukakan dimuka adalah hal yang nampak dari luar maka pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks ini merupakan suatu proses yang bekerja didalam.[[26]](#footnote-27)

Akibat pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks tersebut menciptakan perilaku seksual dan merupakan kekhasan remaja.Jadi masa menentang ini disebut pula masa transisi atau peralihan.

* + - 1. **Pengertian Remaja Putus sekolah**

Anak yang telah memasuki usia sekitar 7 tahun akan membutuhkan pendidikan, baik itu pendidikan di dalam rumah tangga maupun pendidikan lingkungan formal seperti sekolah. Pendidikan tidak hanya didapat melalui pendidikan formal atau sering disebut sekolah, tetapi pendidikan juga didapat didalam lingkungan informal yang bersumber dari keluarga, masyarakat dan lingkungan.

Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi atau kesalah pahaman dalam persoalan pengertian pendidikan dengan putus sekolah, maka penulis akan lebih dahulu memcoba mengemukakan pengertian pendidikan itu sendiri. Ahmad D Marimba yang dikutip oleh Hasbullah mengemukakan bahwa “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik tehadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.[[27]](#footnote-28)

Di dalam UUD No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan pula bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berketerampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[28]](#footnote-29)

A Qadri A. Azizy mengemukakan pula bahwa “pendidikan adalah proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda dapat bertahan hidup.”[[29]](#footnote-30)

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis dalam rangka pemberian bimbingan kepada anak menuju pribadi yang terpuji.

Remaja putus sekolah adalah seseorang yang telah masuk dalam sebuah lembaga pendidikan baik itu dari tingkat SD, SMP, maupun SMA.Untuk belajar dan menerima pelajaran tetapi tidak sampai tamat atau lulus. Menurut Umar Hatta:

 Remaja putus sekolah adalah *Drop-out*(*DO*) yang artinya bahwa seorang anak didik yang karena sesuatu hal, biasa disebabkan karena malu. Malas, takut, sekedar ikut-ikutan dengan temannya atau karena alasan lain sehingga mereka putus sekolah ditengah perjalanan atau keluar dan tidak lagi masuk untuk selama-lamanya.[[30]](#footnote-31)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja putus sekolah adalah seseorang yang tidak dapat menyelesaikan pendidikannya baik itu SD, SMP, maupun SMA dengan berbagai macam faktor penyebab.

* + - 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Remaja Putus Sekolah**

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pendidikan adalah merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus dapat membedakan antara manusia dengan hewan. Hewan juga belajar, tetapi lebih ditentukan oleh instingnya, sedangkan bagi manusia belajar berarti bahwa rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna mencapai sebuah kehidupan yang lebih berarti. Pendidikan adalah merupakan bagian dari suatu bagian aktifitas yang dilakukan secara sadar dengan suatu tujuan.Pendidikan menempati posisi yang sangat sentral dan strategis dalam membangun kehidupan secara tepat dan terhormat.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia secara keseluruhan. Manusia berhak mendapatkan atau memperolah pendidikan, baik secara formal, informal maupun nonformal, sehingga pada akhirnya manusia akan memiliki mental, akhlak, moral dan fisik yang kuat serta menjadi manusia yang berbudaya tinggi dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab di dalam masyarakat.

Namun jika dilihat kenyataan didalam pelaksanaannya ternyata masih banyak anak-anak remaja yang putus sekolah dan memilih bekerja untuk membantu orang tua dalam hal menambah penghasilan orang tuanya.Banyak faktor yang menyebabkan banyaknya remaja putus sekolah, baik faktor dari diri pribadi remaja itu maupun dari luar diri remaja.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja putus sekolah yaitu sebagai berikut:  
1. Faktor Internal .

a. Dari dalam diri anak putus sekolah disebabkan malas untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban  biaya sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor .Ketidak mampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya selain itu     adalah peranan lingkungan .

b. Karena pengaruh teman sehingga ikut-ikutan diajak bermain seperti play stasion sampai akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas , prestasi di sekolah menurun dan malu pergi kembali ke sekolah.

c. Anak yang kena sanksi karena mangkir sekolah sehingga kena Droup Out.

2. Faktor Eksternal.

1. Keadaan status ekonomi keluarga. Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, sehingga anak sering dilibatkan  untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga merasa terbebani dengan masalah ekonomi ini sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran.
2. Perhatian orang tua. Kurangnya perhatian orang tua cenderung  akan menimbulkan berbagai masalah. Makin besar anak perhatian orang tua makin  diperlukan, dengan cara dan variasi dan sesuai kemampuan. Kenakalan anak adalah salah satu penyebabnya adalah  kurangnya perhatian orang tua.
3. Hubungan orang tua kurang harmonis. Hubungan keluarga tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua, hubungan antar keluarga tidak saling peduli, keadaan ini merupakan dasar anak mengalami permasalahan uyang serius dan hambatan dalam pendidikannya sehingga mengakibatkan anak mengalami putus sekolah. Selain Permasalahan diatas ada factor penting dalam keluarga yang bisa mengakibatkan anak  putus sekolah yaitu :
4. Keadaan ekonomi keluarga.
5. Latar belakang pendidikan ayah dan ibu.
6. Status ayah dalam masyarakat dan dalam pekerjaan.
7. Hubungan sosial psikologis antara orang tua dan antara anak dengan orang   tua.
8. Aspirasi orang tua tentang pendidikan anak, serta perhatiannya terhadap kegiatan belajar anak.
9. Besarnya keluarga serta orang-orang yang berperan dalam keluarga.[[31]](#footnote-32)

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja putus sekolah dapat dikategorikan pada dua aspek yakni faktor internal baik secara fisik maupun psikis yang terjadi dalam diri seseorang dan faktor ekternal berupa Keadaan status ekonomi keluarga, Perhatian orang tua dan hubungan orang tua yang kurang harmonis. Terdapat pula unsur-unsur yang lain yang menyebabkan remaja putus yaitu, Latar belakang pendidikan ayah dan ibu, Status ayah dalam masyarakat dan dalam pekerjaan, hubungan sosial psikologis antara orang tua dan antara anak dengan orang   tua, Aspirasi orang tua tentang pendidikan anak, serta perhatiannya terhadap kegiatan belajar anak, Besarnya keluarga serta orang -orang yang berperan dalam keluarga.

1. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21, (*Jakarta, Al-Husna, 2000), h, 56-57 [↑](#footnote-ref-2)
2. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, (*Jakarta, Erlangga, 2009), h. 36 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid,* h. 36 [↑](#footnote-ref-4)
4. [http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/k*onsep-pola-asuh-anak.html*](http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html), diakses pada tanggal 2 februari 2012. [↑](#footnote-ref-5)
5. Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam(Resume),* (Surabaya, Al-Ikhlas, 1993), h. 213-239 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), h. 135 [↑](#footnote-ref-7)
7. H.M. Arifin, *kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum, (*Jakarta, Bumi Aksara, 1999), h, 25 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, Al-Ma’rif, 1998), h. 23 [↑](#footnote-ref-9)
9. Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam, (*Jakarta, Karya Muliyah 2005), h. 4 [↑](#footnote-ref-10)
10. Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (pendekatan Historis dan teoritis)*, (Jakarta, Ciputat Press, 2003), h.32 [↑](#footnote-ref-11)
11. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta, Rajawali Pers, 1998), h. 32 [↑](#footnote-ref-12)
12. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya, (*Bandung, Pt. Syaamil Cipta Media, 2005), h, 283. [↑](#footnote-ref-13)
13. Supan Kusumamihardja, *Studi Islamika, (*Bandung, Grimukti Pusaka 2003), h. 197 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Opcit,* h. 383 [↑](#footnote-ref-15)
15. Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, (*Jakarta, Bumi Aksara, 2009), h, 20 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid,* h. 20 [↑](#footnote-ref-17)
17. Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama, (*Jakarta, Bulan Bintang, 2000), h. 68. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*, h. 72 [↑](#footnote-ref-19)
19. Umar Hasim, *Anak Shaleh,(* Surabaya, Bina Ilmu, 1999), h. 116. [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid,* h. 117-118 [↑](#footnote-ref-21)
21. Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2005), h. 121-123 [↑](#footnote-ref-22)
22. Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan), (*Bandung, Mandar Maju, 2007), h. 149 [↑](#footnote-ref-23)
23. Andi Mampiare*, Psikologi Remaja,* (Surabaya, Usaha Nasional 1999), h. 150 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.,* h. 151 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid.,* h. 163 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid*, h. 49-50 [↑](#footnote-ref-27)
27. Hasbullah, *Dasar-Dasar pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005), h. 3 [↑](#footnote-ref-28)
28. Anonim, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sytem pendidikan Nasional*, (Jakarta, Biro Hukum dan organisasi Sekjen Depdiknas, 2003), h. 5. [↑](#footnote-ref-29)
29. A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang , Aneka Ilmu, 2003), h. 9 [↑](#footnote-ref-30)
30. [http://www.masied.com/2009/10/30/*faktor-penyebab-putus-sekolah*/,diakses](http://www.masied.com/2009/10/30/faktor-penyebab-putus-sekolah/,diakses) tanggal 20 Desember , 2011 [↑](#footnote-ref-31)
31. <http://makalahcentre.blogspot.com/2011/01/anak-putus-sekolah.html>, diakses tanggal 20 Desember 2011 [↑](#footnote-ref-32)